

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Pembinaan

2.1.1 Pengertian Pola Pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia pola berarti gambar, contoh dan model (Dapartemen, 2015, h.1197). adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan merupakan arah penting dalam masa perkembangan anak khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku (Arifin, 2013, h. 76)

Istilah pembinaan menurut etimologi berasal dari kata “Bina” yang berasal dari bahasa arab “Bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan dan mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan dan kegiatan (Alwi, 2015,h. 119). Menurut para ahli pembinaan mempunyai arti yang berbeda-beda.menurut kamus besar bahasa indonesia pembinaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik serta memperthankan dan menyempurnakan apa yang telah ada yang sesuai dengan yang diharapkan (Dendy,2013).

Mangunhardjana (2015), bahwa istilah pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang baru yang belum

dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membentuk, mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara efektif.

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak asuh. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh didalam mendidik dan membimbing siswa agar kelak menjadi orang yang berguna. Melalui proses pembinaan seseorang atau siswa akan mendapatkan pembiasaan yang baik dengan apa yang dibinanya sehingga akan menimbulkan efek yang baik, pembinaan hal-hal yang dapat membawa siswa kearah yang lebih baik sangat dibutuhkan karena mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai kebaikan apalagi dalam hal untuk meningkatkan keimanan serta religiusitas siswa.

Pembinaan kesiswaan adalah kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembinaan disini adalah suatu kegiatan memberikan pendidikan khusus kepada peserta didik diluar jam pelajaran untuk dapat mengembangkan bakatnya dan ilmu pengetahuannya dibidang keagamaan. Memberi pembinaan agama Islam terhadap peserta didik sama dengan melakukan dakwah. Dakwah merupakan salah satu bagian dari penyebaran agama Islam disamping amar ma'ruf dan nahi

mungkar juga sebagai kewajiban setiap muslim. baik itu akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan. Begitu pula sebaliknya bahwa kemunkaran dan kejahatan itu akan selalu menimbulkan kerugian dan kemudharatan, baik bagi pelakunya maupun bagi orang lain.

Zaman yang semakin bertambah moderen dan tidak seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama menuntut kita untuk melakukan hal-hal yang bisa menambah wawasan keilmuan bagi siswa yaitu dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan melakukan pembinaan religiusitas hal inilah kemudian yang dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan religiusitas siswa atau pemahaman keagamaan, melalui kegiatan pembinaan keagamaan. Pola pembinaan juga merupakan suatu peran bagi guru yang merupakan orang tua setelah orang tuanya dirumah, cara seorang guru dalam menjalankan peranannya untuk memberi ilmu pengetahuan, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar siswa mempunyai dasar untuk menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses. Pada dasarnya defenisi pembinaan hampir sama dengan bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan secara harfiah dapat diartikan dengan memajukan, memberi jalan, menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu tindakan dan kegiatan yang berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan potensi yang

ada pada diri siswa tersebut sehingga mereka berperilaku lebih baik lagi.

2.1.2 Jenis-jenis Pola Pembinaan

1. Pola pembinaan yang Demokratis

Hurlock dalam (Ratdianti, N. D., 2019) berpendapat bahwa pola pembinaan demokratis adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana guru atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama, pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, guru atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut. Pola pembinaan demokratis ini ditandai dengan sikap menerima, responsive, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, control, dan pembatasan. Sehingga penerapan pola demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan guru tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya control dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.

2. Pola pembinaan yang Otoriter

Menurut Enung, F., dalam (Ratdianti, N. D., 2019) beberapa pendekatan yang diikuti guru dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu diantaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap guru yang kaku

dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Guru bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh gurunya. Karena guru tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap guru yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam kelas. Kemudian menurut Baumrind juga mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola asuh guru yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.

3. Pola pembinaan yang Permisif

Dalam pola pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan guru serta bebas apa yang diinginkan. Pola pembinaan permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Guru enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak. Menurut Kartono dalam pola pembinaan permisif, guru memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, guru tidak pernah memberikan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dalam pola pembinaan permisif ini hampir tidak ada

komunikasi antara anak dengan guru serta tanpa ada disiplin sama sekali (Ratdianti, N. D., 2019).

2.1.3 Unsur-Unsur Pola Pembinaan

1. Subyek Pembinaan

Subyek pembinaan adalah pelaksanaan pembinaan, baik perorangan, organisasi maupun badan-badan yang lain. Seorang pembina mempunyai tugas mengarahkan, memberi petunjuk, dan membimbing orang yang dibina, disamping itu pembina juga bertanggung jawab dengan apa yang diberikan. Subyek atau pelaksana pembinaan dapat berupa petugas yang khusus ditunjuk untuk tugas itu seperti petugas honorer, maupun ulama" setempat yang sewaktu waktu dimintai untuk memberikan pembinaan (Depak, 2014, h. 112). disini yaitu guru yang mengarahkan dan membina peserta didik.

2. Obyek Pembinaan

Pembina yang dimaksud Obyek pembinaan adalah orang yang terkena subyek (pembina) dalam pembinaan yang dituju dalam kegiatan pembinaan. Dalam hal ini yaitu para siswa yang telah mendapat prestasi atau siswa yang memiliki bakat tertentu dalam suatu bidang untuk dikembangkan bakatnya melalui pembinaan.

3. Materi Pembinaan

Materi dalam pembinaan merupakan bahasan-bahasan yang didalamnya mengandung pokok-pokok permasalahan berupa ajaran-ajaran yang menuntun dan membimbing seseorang ke arah

yang lebih baik (Suyono, 2017). selain itu materi pembinaan juga dapat berbentuk pembinaan aktivitas fisik yang dapat mengembangkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

4. Ciri Pembinaan

- a. Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai setinggi-tingginya tingkat kematangan dan tujuan pembinaan.
- b. Prosedur pembinaan dirancang sedemikian agar tujuan yang hendak dicapai dapat lebih terarah.
- c. Pembinaan diartikan sebagai usaha menata kondisi yang pantas

2.1.4 Faktor-Faktor Dalam Pembinaan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan ada dua yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar), (Syah, 2010).

1. Faktor internal

Faktor internal adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri, misalnya kemalasan. Berkaitan dengan siswa faktor internalnya adalah kemalasan dari siswa untuk menghadiri kegiatan demi kegiatan dalam proses pembinaan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari luar individu. Setiap hal yang muncul baik dari dalam maupun dari luar diri yang bersifat menghambat perkembangan dan membuat kesulitan baik buat diri sendiri maupun orang lain merupakan faktor-faktor penghambat.

2.2 Konsep Religiusitas

2.2.1 Pengertian Religiusitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia religiusitas diartikan sebagai pengabdian terhadap agama (pusat bahasa, 2015, h. 1159). Religiusitas sering sekali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai “seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama yang Islam (Suroso, 2015, h. 71).

Istilah religi berasal dari kata Latin *religio*, yang dapat berarti obligation atau kewajiban. Dalam *encyclopedia of philosophy*, istilah religi ini dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia (Rakhmat, 2010, h. 50)

Religius adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Agama merupakan sumber nilai kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang memberikan tuntunan, bagi arti tujuan dan kestabilan hidup, seperti shalat dan do'a merupakan medium dalam agama untuk menuju ke arah kehidupan yang berarti (Desmita, 2014).

Agama dan religiusitas adalah serangkaian praktik perilaku tertentu yang di hubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu dzat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari (Sarlito, 2013, h.109).

Religi berasal dari kata *lig* yang mempunyai makna suatu perhubungan, yakni suatu perhubungan antara manusia dengan dzat yang di atas yang di atas manusia (supra manusia) sementara dalam pemikiran yang hampir sama. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu nilai yang memuat norma-norma tertentu, dan dalam membentuk sistem nilai pada diri individu tersebut adalah dengan agama. Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin), dan *dien* (Arab). Hal yang sakral tidak lagi dicari secara eksklusif pada jenis pengalaman berupa pertemuan dengan Tuhan. Ia banyak ditemukan pada simbolisme dan ritual hampir semua budaya, terutama budaya Asia dan budaya primitif. Ia diwujudkan dalam ruang sakral, misalnya, di tempat suci dan rumah ibadah, di daerah-daerah tabu, bahkan secara terbatas ada pada pendirian bangunan sesuai dengan gambaran warisan sejarah masa lalu, orientasi pada pusat alam yang sejati atau sakral.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas peneliti menyimpulkan bahwa religiusitas adalah sikap keberagamaan yang berasal dari bentuk internalisasi nilai-nilai agama dalam ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an. Kemudian diterapkan dalam diri individu sendiri. Internalisasi tersebut berkaitan dengan ideologi terhadap ajaran-ajaran agama baik didalam hati maupun dalam ucapan. Ajaran agama tersebut mengandung artian bahwa manusia memiliki keterkaitan dengan tuhan nya melalui norma-norma yang mengatur perilaku manusia dengan (Rakhmat, 2010, h. 22). Manusia lain dan lingkungannya, Kemudian menghasilkan dorongan berupa tindakan atau sikap dari pelaksanaan atau ritual-ritual ajaran agama itu sendiri dalam segala hal sesuai kadar intelektual dan ketaatan seseorang.

Religi atau jiwa agama, pertama kali muncul di tengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial. Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang anda imani secara pribadi, bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan anda, bagaimana pengaruh agama pada apa yang anda pikirkan, rasakan, atau lakukan. Sedangkan pada tingkat sosial, agama dapat kita lihat pada kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan.

Peneliti agama di sini melihat bagaimana agama berinteraksi dengan bagian-bagian masyarakat lainnya atau bagaimana dinamika kelompok terjadi dalam organisasi keagamaan. Setiap diri kita adalah bagian dari anggota kelompok keagamaan. Jadi sikap religiusitas ini, dalam pandangan Jaluluddin Rahmat, tak lain merupakan integrasi

secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah (Rakhmat, 2010, h. 113). Dari sini kemudian kita dapat melihat bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya terletak pada spiritualitas individu, tetapi lebih menyerupai aktivitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten.

2.2.2 Dimensi Religiusitas Islam

Ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni; praktek agama, keyakinan, pengetahuan agama, pengalaman keagamaan dan konsekuensi (Rahmat, 2011, h. 53) kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

1. *Religious practice (the ritualistic dimension).*

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

2. *Religious belief (the ideological dimension).*

Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

3. *Religious knowledge (the intellectual dimension)*

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

4. *Religious feeling (the experiential dimension)*

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

5. *Religious effect (the consequential dimension)*

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konservasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain (widayanta, 2015,h.16)..

Dari penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup juga menunjukkan persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, yakni:

1. Dimensi iman, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.
2. Dimensi Islam, sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji.

3. Dimensi ihsan, mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.
4. Dimensi ilmu, seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lain-lain.
5. Dimensi amal, meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya.

Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan. Berikut ini akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dengan dimensi religiusitas yang dikemukakan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup:

1. Aspek Iman (*religious belief*)
2. Aspek Islam (*religious practice*)
3. Aspek Ikhsan (*religious feeling*)
4. Aspek Amal (*religious effect*)
5. Aspek Ilmu (*religious knowledge*)

Artinya aplikasi tindakan religi atau agama, pada kondisi orang tertentu merupakan sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, baik dalam kehidupan sosial, seperti begaul mencari teman,

berinteraksi dengan yang bukan mukhrim dan lain sebagainya pasti akan sangat dijaga karna setiap hal ada aturannya.

2.3 Penelitian Relevan

Pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pembinaan religiusitas pada siswa di SMA 4 Konawe Selatan

1. Azizah (7010103016), skripsi 2013, dengan judul *pola pembinaan religiusitas pada siswa SMP negeri 3 Getesan*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan religiusitas dilakukan sebagai upaya untuk memberi pengetahuan kepada siswa tentang nilai-nilai agama Islam. Dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda tentu banyak faktor yang menjadi pendukung ataupun penghambat namun hal tersebut bukan menjadi masalah namun dengan berbagai macam problematika membuat pembina lebih kreatif dalam pembinaan agar siswa muda menerima hal-hal yang disampaikan dalam proses pembinaan, metode dan materi senantiasa disesuaikan agar lebih menarik bagi siswa serta mudah untuk difahami. (Azizah, 2013)

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Azizah (7010103016), skripsi 2013, dengan judul <i>pola pembinaan religiusitas pada siswa SMP negeri 3 Getesan</i>	Sama-sama meneliti tentang pola pembinaan religiusitas pada siswa	Peneliti mengfokuskan penelitian pada siswa SMA 4 Konawe Selatan sedangkan Azizah mengfokuskan pada <i>siswa SMP negeri 3 Getesan</i>

2. Qibti Aliyah (1113052000033), skripsi 2018 dengan judul *pola pembinaan religiusitas pada anak jalanan di rumah singgah bina anak pertiwi pasarminggu Jakarta Selatan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan yang baik, terarah, serta tersusun dengan rapi didukung dengan metode serta materi yang bagus akan mendukung dalam pembinaan religiusita pada anak, metode serta materi yang senantiasa disesuaikan akan sangat mendukung terselenggaranya pembinaan yang kondusif, serta akan mudah diterima oleh anak karena metode serta materi yang baik sangat mempengaruhi keinginan anak dalam menerima proses pembinaan dengan baik. dalam proses pembinaan banyak hal-hal yang perlu diperhatikan demi terselenggaranya proses pembinaan dengan baik misalnya kondisi siswa atau latar belakang siswa hal demikian perlu diketahui oleh pembina agar mengetahui masing-masing keadaan dari anak binaannya (Qibti AliyahS, 2018).

Tabel 1.2
Perbandingan Penelitian

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Qibti Aliyah (1113052000033), skripsi 2018 dengan judul <i>pola pembinaan religiusitas pada anak jalanan di rumah singgah bina anak pertiwi pasarminggu Jakarta Selatan</i>	Sama-sama peneliti tentang pola pembinaan religiusitas	Peneliti mengfokuskan penelitian pada siswa di SMA 4 Konawe Selatan, sedangkan Qibti Aliyah mengfokuskan pada anak jalanan di rumah singgah bina anak pertiwi pasarminggu Jakarta Selatan

Berangkat dari hasil penelitian yang telah digambarkan di atas maka untuk originalitas penelitian yang penulis lakukan sekaligus menghindari kekhawatiran adanya imitasi penelitian maka penulis

memposisikan penelitian ini berdasarkan lokasi yang telah dijadikan objek observasi yakni SMAN 4 Konawe Selatan, selain dari segi situasi dan kondisi sekolah ataupun siswanya juga sangat jauh berbeda baik dari segi budaya, gaya hidup, serta lokasi atau tempat.

